



## **Model Implementasi Literasi Digital Pada Pembelajaran Pancasila Sebagai Penguatan Budaya Literasi Siswa**

**Heni Widiastuti \***

SMA Negeri 1 Kubu, Kubu Raya, Kalimantan Barat, Indonesia  
Email: riantoheni@gmail.com

**Hadi Rianto**

Universitas PGRI Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia  
Email: hdrianto@upgripnk.ac.id

*\*Corresponding Author*

### **Article History**

Submitted	: 2026-05-26	Accepted	: 2026-06-02
Revised	: 2026-06-02	Published	: 2026-06-03

DOI: <http://10.31571/jpkn.v10i1.10796>

### **Abstrak**

Transformasi pendidikan abad ke-21 menempatkan literasi digital sebagai kompetensi strategis dalam membentuk peserta didik yang adaptif, kritis, dan bertanggung jawab di ruang digital. Perkembangan teknologi informasi, media sosial, kecerdasan buatan, dan sumber belajar digital mendorong pentingnya integrasi literasi digital pada seluruh mata pelajaran, termasuk Pendidikan Pancasila. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, mengidentifikasi strategi guru dalam integrasi media digital, serta menganalisis dampaknya terhadap budaya literasi siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naratif melalui *narrative synthesis*. Data diperoleh dari artikel ilmiah, jurnal terindeks Scopus, jurnal terakreditasi SINTA, buku akademik, dan publikasi ilmiah periode 2021–2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi literasi digital melalui QR Code, *e-book*, platform pembelajaran daring, media interaktif, dan literasi informasi mampu memperkuat kemampuan berpikir kritis, partisipasi digital, etika bermedia, serta budaya literasi siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi penguatan budaya literasi dan pembentukan kewarganegaraan digital.

**Kata kunci:** Literasi Digital, Pendidikan Pancasila, Civic Digital Literacy, Budaya Literasi, Kurikulum Merdeka

### **Abstract**

*The transformation of 21st-century education has positioned digital literacy as a strategic competency in developing adaptive, critical, and responsible learners in digital environments. The advancement of information technology, social media, artificial intelligence, and digital learning resources has emphasized the importance of integrating digital literacy into all subjects, including Pancasila Education. This study aims to analyze the implementation of digital literacy in Pancasila learning, identify teachers' strategies in integrating digital media, and examine its impact on students' literacy. The study employed a qualitative approach using a narrative method through narrative synthesis. Data were collected from scientific articles, Scopus-indexed journals, SINTA-accredited journals, academic books, and scholarly publications published between 2021 and 2026. The findings indicate that digital literacy implementation through QR Codes, e-books, online learning platforms, interactive media, and information literacy strengthened students' critical thinking, digital participation, media ethics, and literacy culture. The study concludes that digital literacy in Pancasila learning functions not only as an instructional tool but also as a strategy for strengthening literacy culture and fostering digital citizenship.*

**Keywords:** Digital Literacy, Pancasila Education, Civic Digital Literacy, Literacy Culture, Merdeka Curriculum.



## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah paradigma pendidikan dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran berbasis teknologi, kolaborasi, dan literasi digital. Integrasi teknologi dalam pendidikan tidak lagi dipahami sebagai pelengkap, tetapi menjadi bagian utama transformasi pembelajaran abad ke-21. Kehadiran internet, media sosial, kecerdasan buatan, dan sumber belajar digital membuka akses informasi yang luas, namun sekaligus menghadirkan tantangan berupa hoaks, disinformasi, rendahnya kemampuan verifikasi informasi, dan lemahnya etika digital peserta didik.

Kondisi tersebut mendorong munculnya kebutuhan baru dalam pendidikan, yaitu penguatan literasi digital. Literasi digital tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan mengakses, mengevaluasi, mengolah, dan memanfaatkan informasi secara bertanggung jawab (Dewi et al., 2021). Dalam konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Pancasila), literasi digital memiliki posisi strategis. Pancasila tidak lagi terbatas pada pengajaran norma, hukum, dan demokrasi, tetapi berkembang menjadi wahana pembentukan digital citizenship atau kewarganegaraan digital. Peserta didik dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis, etika bermedia, partisipasi digital, serta kemampuan menghadapi disinformasi.

Narasi ini merupakan kelanjutan langsung dari artikel sebelumnya Peran Multidimensional Guru PPKn dalam Membudayakan Literasi pada Siswa (Widiastuti & Rianto, 2025). Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Unis, Azwar, dan Rianto (2025) yang menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pancasila telah mengintegrasikan literasi digital melalui media pembelajaran, sumber belajar daring, dan transformasi pembelajaran berbasis teknologi. Namun implementasinya masih menghadapi kendala pada kompetensi digital, sumber daya, dan pendampingan guru.

Dengan demikian, apabila artikel pertama berfokus pada “siapa dan bagaimana peran guru Pancasila dalam membudayakan literasi”, maka penelitian ini diarahkan pada pertanyaan lanjutan: bagaimana implementasi peran agen digital tersebut diwujudkan dalam praktik pembelajaran? Berbagai penelitian mendukung pentingnya penguatan literasi digital pada pembelajaran Pancasila. Pradana, Ofianto, dan Mulyani (2024) menunjukkan bahwa penggunaan website dalam pembelajaran Pancasila berkorelasi positif dengan peningkatan kemampuan literasi digital peserta didik. Temuan tersebut menegaskan bahwa integrasi teknologi mampu meningkatkan kemampuan pencarian informasi, evaluasi sumber, dan pemanfaatan media digital.

Selanjutnya, Hendrizal et al. (2025) menemukan bahwa pemanfaatan media digital pada pembelajaran kewarganegaraan mampu memperkuat civic literacy, partisipasi sosial, dan

kemampuan berpikir kritis peserta didik. Rahayu, Ulum, dan Putra (2025) juga menjelaskan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran kewarganegaraan berkontribusi terhadap penguatan civic disposition, yang meliputi tanggung jawab sosial, kepedulian, dan partisipasi warga negara.

Sementara itu, Purwandari et al. (2026) menunjukkan bahwa pembelajaran Pancasila berbasis literasi digital berkontribusi terhadap peningkatan ketahanan peserta didik terhadap hoaks melalui penguatan civic knowledge, civic skills, dan civic disposition. Walaupun demikian, penelitian implementatif mengenai literasi digital pada pembelajaran Pancasila di Indonesia masih terbatas. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi literasi digital pada pembelajaran Pancasila, mendeskripsikan strategi guru dalam integrasi media digital, dan menganalisis dampak implementasi terhadap budaya literasi peserta didik secara komprehensif.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naratif untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Pancasila). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengeksplorasi pengalaman, praktik pembelajaran, serta konteks sosial pendidikan melalui proses interpretatif yang komprehensif. Metode naratif diterapkan melalui pendekatan *narrative synthesis*, yaitu penyusunan narasi terpadu berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu guna membangun model implementasi literasi digital dalam pembelajaran Pancasila.

Sumber data penelitian diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, meliputi artikel internasional terindeks Scopus, jurnal nasional terakreditasi SINTA 1–4, buku akademik, serta prosiding ilmiah yang dipublikasikan pada periode 2021–2026. Penelusuran literatur difokuskan pada beberapa topik utama, yaitu literasi digital, pembelajaran Pancasila, *digital citizenship*, *civic digital literacy*, Kurikulum Merdeka, dan transformasi digital pendidikan.

Analisis data dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu *restorying* dan *thematic coding*. Pada tahap *restorying*, data disusun menjadi alur narasi implementasi yang menggambarkan keterkaitan antara peran guru sebagai fasilitator, penggunaan media digital, aktivitas pembelajaran, pembentukan budaya literasi, hingga penguatan kewarganegaraan digital. Selanjutnya, pada tahap *thematic coding*, data diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama yang meliputi guru sebagai fasilitator digital, implementasi media digital, literasi informasi, *civic digital literacy*, serta tantangan implementasi literasi digital dalam pembelajaran Pancasila.

Dengan demikian, proses analisis tersebut diharapkan mampu menghasilkan konstruksi konseptual mengenai model implementasi literasi digital yang relevan dengan konteks transformasi pendidikan dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Guru Pancasila sebagai Fasilitator Literasi Digital**

Transformasi digital dalam pendidikan telah mengubah peran guru Pancasila dari pusat informasi menjadi fasilitator pembelajaran yang berorientasi pada penguatan literasi digital. Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru Pancasila berkembang sebagai agen transformasi digital dalam pembudayaan literasi yang mendukung implementasi pembelajaran berbasis teknologi (Widiastuti & Rianto, 2025). Implementasi Kurikulum Merdeka turut memperkuat perubahan tersebut melalui integrasi sumber belajar digital, media pembelajaran daring, serta pemanfaatan platform pembelajaran digital dalam proses pembelajaran (Unis et al., 2025). Dalam konteks ini, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan bertindak sebagai fasilitator literasi digital, pengembang konten pembelajaran, pembimbing etika digital, serta pengarah literasi informasi. Praktik implementasinya dilakukan melalui pemanfaatan berbagai media seperti Google Classroom, *e-book*, jurnal elektronik, video pembelajaran, *Learning Management System* (LMS), dan perpustakaan digital. Perubahan tersebut mendorong pergeseran pola pembelajaran dari pendekatan ceramah menuju pembelajaran partisipatif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar.

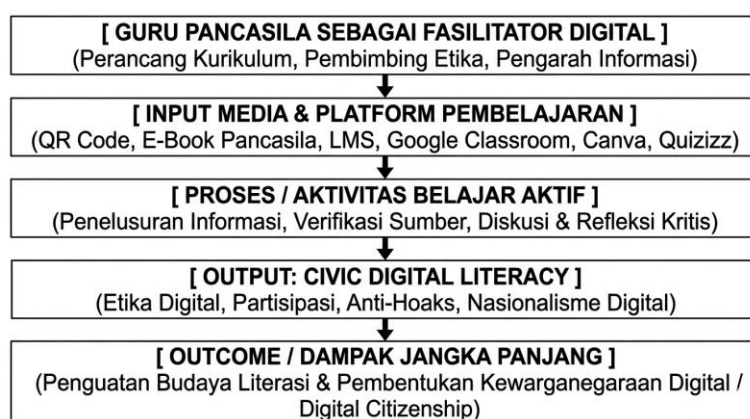
### **Implementasi Media Literasi Digital dalam Pembelajaran Pancasila**

Implementasi literasi digital pada pembelajaran Pancasila dilakukan melalui pemanfaatan berbagai media digital yang mendukung akses informasi, kreativitas, dan kemandirian belajar peserta didik. Salah satu inovasi yang banyak digunakan adalah pemanfaatan *Quick Response Code* (QR Code) sebagai media penghubung menuju berbagai sumber belajar digital seperti jurnal ilmiah, *e-book* Pancasila, video pembelajaran kebangsaan, Perpustakaan Nasional digital, hingga sumber akademik seperti Google Scholar. Penggunaan QR Code memberikan kemudahan akses informasi sekaligus meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran berbasis penelusuran informasi. Misalnya, pada materi keberagaman dan kebhinekaan, guru dapat mengarahkan peserta didik pada artikel ilmiah, video budaya daerah, maupun dokumen konstitusi yang relevan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pradana et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan media berbasis website dalam pembelajaran Pancasila berkontribusi terhadap peningkatan literasi digital peserta didik.

Selain QR Code, implementasi literasi digital juga dilakukan melalui pengembangan media interaktif seperti *e-book* berbasis nilai Pancasila, poster digital, infografis, dan video

reflektif. Produk-produk pembelajaran tersebut tidak hanya mendukung peningkatan literasi digital, tetapi juga mengembangkan kreativitas serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. Di sisi lain, pemanfaatan platform pembelajaran daring seperti Google Classroom, Canva, Quizizz, LMS sekolah, dan video interaktif menjadi bagian penting dalam mendukung pembelajaran digital. Penggunaan media tersebut terbukti mampu meningkatkan *civic literacy*, pemahaman nilai kewarganegaraan, serta keterampilan berpikir kritis melalui aktivitas pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif.

Untuk mengilustrasikan bagaimana model implementasi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila ini bekerja secara konseptual dan sistematis dari tahap hulu (peran guru) hingga hilir (luaran karakter siswa), berikut disajikan skema alur hubungan logis antarkomponen:



Gambar. Diagram alir hubungan sistematis peran guru/media, aktivitas pembelajaran, dan (*civic digital literacy*)

Model pembelajaran ini dirancang menggunakan pendekatan sistemis yang mengintegrasikan seluruh elemen pendidikan, mulai dari kesiapan pendidik hingga dampak jangka panjang pada karakter siswa. Hubungan keterkaitan antara input, proses, dan capaian dalam model ini dapat dipahami secara lebih terstruktur melalui tabel komponen utama di bawah ini:

**Tabel Alur Sistemis dan Komponen Model Pembelajaran Literasi Digital Pancasila**

<i>Tahapan Model</i>	<b>Komponen Utama &amp; Cara Kerja Sistemis</b>
1. <i>Agen/Fasilitator (Input Utama)</i>	Guru Pancasila bertindak sebagai motor penggerak, mengubah cara mengajar konvensional menjadi fasilitasi digital, mengarahkan literasi informasi, dan membimbing etika bermedia siswa.
2. <i>Instrumen Pembelajaran</i>	Pemanfaatan media teknologi terintegrasi (QR Code tautan referensi, e-book, infografis, poster digital, serta platform interaktif seperti Canva dan Quizizz).
3. <i>Aktivitas Siswa (Proses)</i>	Siswa melakukan penelusuran mandiri, mengevaluasi validitas sumber data, membandingkan artikel berita, melakukan diskusi kolaboratif, dan menciptakan produk reflektif.

4. <i>Dampak Langsung (Output)</i>	Meningkatnya kemampuan berpikir kritis, ketahanan terhadap disinformasi/hoaks, kedewasaan etika berkomunikasi di media sosial, dan munculnya nasionalisme digital.
5. <i>Capaian Akhir (Outcome)</i>	Terwujudnya budaya literasi yang kuat di lingkungan sekolah serta lahirnya profil warga negara digital ( <i>digital citizenship</i> ) yang kritis, cerdas, dan berkarakter kebangsaan.

Secara keseluruhan, kelima tahapan di atas menunjukkan bahwa model ini tidak hanya berfokus pada penguasaan teknologi secara teknis, melainkan pada pembentukan ekosistem belajar yang holistik. Dengan menempatkan Guru Pancasila sebagai fasilitator dan teknologi sebagai instrumen pendukung, aktivitas siswa diarahkan untuk membentuk benteng moral di dunia maya. Pada akhirnya, kesinambungan antara proses belajar di kelas dan pembiasaan budaya literasi di sekolah akan menjamin lahirnya generasi muda yang tidak hanya cakap digital, tetapi juga tetap memegang teguh esensi nilai-nilai kebangsaan.

### **Literasi Informasi dan Penguatan Berpikir Kritis**

Literasi digital dalam pembelajaran Pancasila tidak hanya berfokus pada kemampuan penggunaan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan literasi informasi dan penguatan berpikir kritis. Guru Pancasila berperan dalam membimbing peserta didik untuk mencari informasi, membandingkan sumber, memverifikasi berita, mengevaluasi informasi, serta mengidentifikasi hoaks yang beredar di ruang digital. Kemampuan tersebut menjadi semakin penting seiring meningkatnya paparan informasi digital yang rentan terhadap disinformasi. Penelitian Purwandari et al. (2026) menunjukkan bahwa pembelajaran Pancasila berbasis literasi digital mampu meningkatkan ketahanan peserta didik terhadap hoaks melalui penguatan *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition*. Dalam implementasinya, peserta didik dilatih untuk melakukan evaluasi informasi, analisis sumber, argumentasi berbasis data, serta pengambilan keputusan secara kritis. Dengan demikian, literasi informasi menjadi fondasi penting dalam pembentukan warga negara digital yang mampu menggunakan informasi secara bertanggung jawab.

### **Penguatan *Civic Digital Literacy***

Implementasi literasi digital pada pembelajaran Pancasila memberikan kontribusi terhadap penguatan *civic digital literacy* yang tercermin melalui pengembangan etika digital, partisipasi digital, keamanan digital, kemampuan anti-hoaks, serta nasionalisme digital. Dalam aspek etika digital, peserta didik mulai memahami norma komunikasi di ruang digital, penggunaan media sosial secara bertanggung jawab, dan kesadaran terhadap dampak perilaku digital. Pada aspek partisipasi digital, peserta didik didorong untuk memanfaatkan ruang digital sebagai sarana diskusi, kolaborasi, dan partisipasi sosial. Selain itu, pembelajaran juga meningkatkan kesadaran terhadap keamanan digital melalui pemahaman perlindungan data pribadi dan penggunaan teknologi secara aman. Kemampuan anti-hoaks berkembang melalui

keterampilan membedakan fakta dan opini serta melakukan verifikasi informasi. Sementara itu, nasionalisme digital dibangun melalui pemanfaatan teknologi untuk memperkuat identitas kebangsaan dan nilai-nilai kewarganegaraan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Rahayu et al. (2025) yang menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran kewarganegaraan berkontribusi terhadap penguatan *civic disposition* berupa tanggung jawab sosial, semangat kebangsaan, dan partisipasi aktif peserta didik.

### **Tantangan Implementasi Literasi Digital pada Pembelajaran Pancasila**

Meskipun implementasi literasi digital pada pembelajaran Pancasila menunjukkan perkembangan yang positif, proses pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan baik internal maupun eksternal. Tantangan internal meliputi belum meratanya kompetensi digital guru, keterbatasan perangkat pembelajaran, serta rendahnya kemampuan literasi informasi peserta didik. Sementara itu, tantangan eksternal berkaitan dengan keterbatasan infrastruktur internet, dukungan orang tua, serta budaya literasi masyarakat yang belum optimal. Hasil penelitian implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa kendala utama masih berada pada aspek pelatihan guru, kolaborasi dengan pustakawan, dan ketersediaan sumber daya digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi literasi digital tidak hanya bergantung pada kemampuan individu guru dan peserta didik, tetapi juga memerlukan dukungan sistem pendidikan, infrastruktur, dan lingkungan sosial yang memadai.

### **Sintesis Implementasi Literasi Digital pada Pembelajaran Pancasila**

Berdasarkan hasil sintesis naratif, implementasi literasi digital pada pembelajaran Pancasila menunjukkan keterkaitan yang sistematis antara peran guru, penggunaan media digital, aktivitas pembelajaran, dan penguatan kewarganegaraan digital. Guru berperan sebagai fasilitator transformasi digital melalui pemanfaatan media seperti QR Code, *e-book*, LMS, Google Classroom, dan berbagai platform pembelajaran digital. Aktivitas pembelajaran diarahkan pada pencarian informasi, verifikasi sumber, diskusi digital, refleksi kritis, serta pengembangan produk kreatif berbasis teknologi. Implementasi tersebut memberikan dampak berupa peningkatan akses informasi, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab sosial, partisipasi digital, serta pembentukan *civic digital literacy*. Dengan demikian, literasi digital dalam pembelajaran Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai penguatan kompetensi teknologi, tetapi juga menjadi sarana pembentukan warga negara digital yang kritis, bertanggung jawab, dan berkarakter kebangsaan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian, disimpulkan bahwa implementasi literasi digital dalam pembelajaran Pancasila merupakan bentuk transformasi pembelajaran yang berfungsi tidak hanya sebagai integrasi teknologi dalam proses belajar, tetapi juga sebagai strategi penguatan

budaya literasi dan pembentukan kewarganegaraan digital (*civic digital citizenship*). Implementasi tersebut menegaskan adanya perubahan peran guru dari pengajar konvensional menjadi fasilitator transformasi digital yang berperan dalam membimbing peserta didik mengakses, memverifikasi, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis, etis, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, guru pembelajaran Pancasila memiliki kedudukan strategis sebagai agen transformasi dalam pembudayaan literasi digital dan penguatan karakter kewarganegaraan di era digital.

Hasil kajian juga menetapkan bahwa implementasi literasi digital dalam pembelajaran Pancasila dilaksanakan melalui integrasi berbagai media dan sumber belajar berbasis teknologi, seperti *QR Code*, *e-book*, website, platform pembelajaran digital, media interaktif, serta penguatan literasi informasi. Integrasi tersebut menghasilkan perubahan pola pembelajaran dari yang bersifat transmisi menuju pembelajaran partisipatif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21. Aktivitas pembelajaran berkembang dari sekadar penyampaian materi menjadi proses pencarian informasi, evaluasi sumber, refleksi digital, diskusi berbasis media, serta pengembangan produk kreatif yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

Implementasi literasi digital pada pembelajaran Pancasila berimplikasi terhadap penguatan budaya literasi, peningkatan kemampuan berpikir kritis, partisipasi digital, etika digital, serta pengembangan *civic digital literacy*. Implementasi tersebut juga berkontribusi terhadap penguatan *civic literacy*, *civic disposition*, kesadaran sosial, tanggung jawab kewarganegaraan, dan ketahanan peserta didik terhadap hoaks melalui pengembangan kemampuan verifikasi informasi, analisis sumber, dan evaluasi berita. Oleh karena itu, literasi digital dalam pembelajaran Pancasila dapat diposisikan sebagai instrumen strategis dalam pembentukan warga negara digital yang kritis, partisipatif, adaptif, dan berkarakter kebangsaan.

Keberhasilan implementasi literasi digital dalam pembelajaran Pancasila tidak hanya ditentukan oleh penggunaan media dan teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan kompetensi digital guru, ketersediaan infrastruktur dan sumber daya pembelajaran, serta dukungan ekosistem pendidikan yang melibatkan sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Dengan demikian, implementasi literasi digital memerlukan pendekatan kolaboratif dan berkelanjutan agar mampu mendukung transformasi pembelajaran serta penguatan kewarganegaraan digital secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anastasya, A., & Arpanudin, I. (2025). Digital literacy and civic education in the digital era: A bibliometric analysis (2016–2025). *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 10(1), 1–15.

- Basariah, B., Ismail, M., Risprawati, R., Jumrawati, J., & Edi, M. G. P. (2024). Project citizen dalam membangun civic literacy mahasiswa di era digital. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1560–1568. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2577>
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan karakter siswa melalui pemanfaatan literasi digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249–5257.
- Dewi, Z. R., & Sunarni. (2024). Peran literasi digital dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 4(2), 112–124.
- Hendrizal, H., Laili, I., Darwianis, D., Nursi, M., & Daswarman, D. (2025). Penguatan civic literacy melalui media digital dalam pembelajaran PPKn. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(3), 221–232. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i3.3878>
- Montessori, M., & Indrawadi, J. (2022). Pelatihan literasi digital dalam pembelajaran PPKn. *Journal of Education Cultural and Politics*, 2(1), 1–10.
- Mubarok, N. D. D., Marmoah, S., & Supianto. (2024). Analisis kemampuan operasional guru dalam literasi digital pada implementasi pembelajaran. *Didaktika Dwija Indria*, 12(4), 87–96.
- Mulyasa, E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Nugraha, I. A., Normansyah, A. D., & Cahyono, C. (2024). Pengaruh literasi digital terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 5(1), 51–60. <https://doi.org/10.6578/triwikrama.v5i1.5984>
- Pradana, D. W., Ofianto, O., & Mulyani, F. F. (2024). Korelasi penggunaan website dalam pembelajaran PPKn dengan kemampuan literasi digital peserta didik. *JS (Jurnal Sekolah)*, 8(3), 547–555. <https://doi.org/10.24114/js.v8i3.59495>
- Purwandari Sumiatun, S., Muslim, B., Putri, A. M., & Listyaningsih. (2026). Meningkatkan literasi digital dan ketahanan terhadap hoaks melalui pembelajaran PPKn: Analisis civic knowledge, civic skills, dan civic disposition. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 14(1), 126–135. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v14n1.p126-135>
- Rahayu, D. A., Ulum, B., & Putra, A. A. P. E. (2025). Literasi digital dalam pembelajaran PPKn berbasis saintifik untuk penguatan civic disposition mahasiswa. *Jurnal Media Informatika*.
- Rahman, A., Nugroho, D., & Wibowo, A. (2023). Implementasi literasi digital pada sekolah menengah di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(2), 201–214.
- Ramly, R. A., & Ayu, S. (2022). Pengaruh media sosial terhadap hasil belajar siswa pada era digital. *Jurnal Kependidikan Media*, 11(3), 107–119.
- Rigianti, H. A. (2021). Kendala pembelajaran daring guru sekolah dasar pada masa pandemi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 8(1), 1–12.
- Septiana, A. R., & Hanafi, M. (2022). Pemantapan kesiapan guru dan pelatihan literasi digital pada implementasi Kurikulum Merdeka. *Joong-Ki*, 1(3), 380–385.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sukri, A., Kamar, H., Samsudin, D., & Shasrini, T. (2024). Literasi digital: Pemanfaatan media sosial sebagai media pendidikan politik dalam Pemilu 2024. *Community Engagement and Emergence Journal*, 5(2), 88–101. <https://doi.org/10.37385/ceej.v5i2.5768>

- Supriatna, M. N., & Atikah, C. (2023). Penguatan kewargaan melalui literasi budaya di era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 607–622.
- Supriyanto, A. (2026). Integrasi literasi digital dalam pembelajaran PPKn untuk pembentukan digital citizenship di era Society 5.0. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(2), 41–53. <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol5.Iss2.2616>
- Unis, K., Azwar, I., & Rianto, H. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dengan literasi digital pada pembelajaran PPKn kelas VIII di SMP Negeri 9 Pontianak. *Character and Civic*, 4(3), 207–216.
- Wahab, A., & Ridwan. (2026). Literasi digital terhadap sikap kewarganegaraan siswa di era digital: Systematic literature review. *Jurnal Kependidikan Media*, 15(1), 21–34.
- Widiastuti, H., & Rianto, H. (2025). Peran Multidimensional Guru PPKn dalam Membudayakan Literasi pada Siswa di SMAN 4 Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 133-141.
- Wulandari, W., Rosdiawati, R., & Budi, N. A. (2024). Strengthening digital literacy based on civic values and ethical learning. *CIVICS Journal*, 10(2), 111–125.
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>
- Yuniarto, B., & Putri, N. (2023). Literasi digital dan pembentukan karakter kewarganegaraan peserta didik. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(1), 44–58.
- Zalukhu, B. S., & Zalukhu, R. P. S. (2024). Analisis rendahnya minat baca dan gerakan literasi sekolah. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik*, 1(3), 1–6. <https://doi.org/10.70134/identik.v1i3.50>